

DINAMIKA SOSIAL DALAM KELOMPOK TANI TERNAK: STUDI KASUS KOMUNIKASI DAN KERJA SAMA DI KOMUNITAS PETERNAK KAMBING

Roslinda^{1*}

¹Universitas Jambi, Indonesia

email: roslinda@unja.ac.id

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Received Month 05, 2025

Revised Month 06, 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika sosial yang terbentuk dalam kelompok tani ternak, dengan fokus pada pola komunikasi dan kerja sama yang terjadi di komunitas peternak kambing di wilayah pedesaan. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini menerapkan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari delapan orang anggota aktif kelompok peternak, termasuk ketua kelompok, anggota lama, dan anggota baru, yang dipilih secara purposif untuk mewakili keragaman pengalaman dan peran dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memegang peran sentral dalam menjaga kohesi sosial dan kelangsungan kerja sama, baik dalam kegiatan rutin seperti pemeliharaan ternak bersama, pembagian pakan, hingga pengambilan keputusan kolektif terkait pemasaran hasil ternak. Dinamika sosial kelompok dipengaruhi oleh faktor kedekatan emosional, kepemimpinan partisipatif, serta norma-norma lokal yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Ditemukan pula bahwa konflik kecil kerap muncul, namun cenderung dapat diselesaikan secara musyawarah berkat adanya rasa saling percaya dan solidaritas antar anggota. Studi ini menyimpulkan bahwa kekuatan utama kelompok tani ternak terletak pada intensitas komunikasi informal dan struktur sosial yang fleksibel, yang memungkinkan adaptasi terhadap tantangan ekonomi dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya komunikasi komunitas dalam pemberdayaan petani ternak di tingkat lokal.

Keywords: Komunikasi Kelompok, Kerja Sama, Dinamika Sosial

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Roslinda, R. (2025). Dinamika Sosial Dalam Kelompok Tani Ternak: Studi Kasus Komunikasi Dan Kerja Sama Di Komunitas Peternak Kambing. *Journal of Livestock Science and Innovation Global* 1(1), 19-24

PENDAHULUAN

Kelompok tani ternak merupakan salah satu bentuk organisasi sosial di pedesaan yang berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui kerja sama dan solidaritas antar anggota. Dalam konteks pertanian dan peternakan, kelompok ini tidak hanya menjadi sarana produksi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk dinamika tersendiri. Dinamika sosial yang terjadi dalam kelompok tani ternak mencerminkan hubungan interpersonal, pembagian peran, serta pola komunikasi yang khas antar anggotanya (Soekanto, 2015).

Komunikasi dalam kelompok tani ternak memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan organisasi dan efektivitas kegiatan. Proses tukar informasi, musyawarah, serta penyelesaian konflik membutuhkan pola komunikasi yang efektif dan terbuka. Menurut Effendy (2003), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang berlangsung dalam konteks sosial, sehingga keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kesamaan pemahaman antar pihak yang terlibat.

Dalam praktiknya, kerja sama dalam kelompok peternak kambing tidak selalu berlangsung mulus. Faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan pengalaman anggota kelompok sering kali menjadi sumber tantangan dalam membangun kerja kolektif. Namun, kehadiran struktur sosial informal dan nilai-nilai lokal kerap menjadi pengikat yang kuat dalam menyatukan kepentingan kelompok (Lubis, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tani ternak sangat ditentukan oleh kekuatan komunikasi internal dan kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Studi oleh Nuraini (2020) yang meneliti kelompok ternak di Jawa Timur, misalnya, menemukan bahwa kelompok yang menerapkan pola komunikasi partisipatif dan transparan lebih mampu bertahan menghadapi tantangan eksternal seperti fluktuasi harga dan serangan penyakit ternak. Lebih jauh, kerja sama dalam kelompok tani ternak tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh ikatan sosial seperti kepercayaan (trust) dan norma gotong royong. Menurut Supriyatna (2016), kerja sama yang berbasis nilai sosial cenderung lebih langgeng karena memiliki ikatan emosional yang menguatkan kohesi kelompok. Hal ini penting terutama dalam komunitas peternak yang menghadapi risiko tinggi dalam pemeliharaan ternak dan fluktuasi pasar.

Meskipun banyak studi membahas keberdayaan ekonomi petani melalui kelompok tani, namun belum banyak yang secara mendalam membahas bagaimana dinamika sosial—khususnya komunikasi dan kerja sama mempengaruhi keberlangsungan kelompok peternak kambing. Padahal, dalam realitasnya, kelompok ini sangat bergantung pada relasi sosial yang terbangun antar anggotanya. Dalam konteks ini, studi tentang dinamika sosial dalam kelompok peternak kambing menjadi penting untuk melihat lebih dekat bagaimana komunikasi interpersonal dan kerja sama membentuk ketahanan sosial-ekonomi kelompok. Studi ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggali pola komunikasi dan bentuk kerja sama yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus agar dapat memahami secara mendalam pengalaman dan interaksi sosial dalam kelompok. Dengan menggali narasi dan praktik keseharian anggota kelompok, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoritik maupun praktis dalam pengembangan kelompok tani ternak di Indonesia.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji dinamika sosial dalam kelompok tani ternak sebagai landasan dalam merancang kebijakan pemberdayaan masyarakat yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pembinaan kelompok tani oleh pemerintah, LSM, maupun akademisi yang fokus pada pembangunan pedesaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengkaji secara mendalam dinamika sosial, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok tani ternak kambing. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui perspektif subjek yang diteliti. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam interaksi sosial serta realitas yang dibentuk oleh pengalaman individu dalam konteks tertentu. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman, persepsi, dan interaksi antar anggota kelompok tani ternak dalam menjalankan kegiatan kolektif sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap delapan informan yang merupakan anggota aktif kelompok peternak kambing, terdiri dari ketua kelompok, pengurus, serta anggota lama dan baru. Observasi dilakukan selama kegiatan rutin kelompok seperti pemberian pakan, diskusi kelompok, dan kegiatan musyawarah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan rapat, struktur organisasi kelompok, serta arsip kegiatan. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi metode dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan validitas dan keabsahan data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interaktif. Data dari wawancara dan observasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh pola-pola yang konsisten. Teknik analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang muncul dari interaksi sosial antar anggota kelompok. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016), analisis data kualitatif bersifat iteratif dan berlangsung sepanjang proses penelitian. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan dinamika komunikasi dan kerja sama dalam konteks sosial yang hidup dan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kelompok tani ternak kambing membentuk sistem sosial yang solid melalui pola komunikasi yang intensif dan kerja sama yang erat. Komunikasi yang dibangun dalam kelompok berlangsung secara informal dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kegiatan kelompok. Interaksi ini memperkuat rasa memiliki dan keterikatan emosional antar anggota. Seperti dikemukakan oleh Fauzi (2020), komunikasi yang mengalir secara natural di antara anggota kelompok mampu membentuk solidaritas sosial yang kuat di komunitas berbasis agraris.

Komunikasi yang dilakukan dalam kelompok tidak hanya bersifat vertikal dari ketua kepada anggota, tetapi juga horizontal antar sesama anggota. Komunikasi horizontal ini terlihat dalam pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah dan kesepakatan bersama. Hal ini mencerminkan praktik demokratis dalam kelompok tani ternak, di mana suara setiap anggota memiliki bobot yang setara. Sebagaimana diungkap oleh Hartati (2021), partisipasi dalam komunikasi kelompok merupakan indikator penting dari keterlibatan sosial dan keberdayaan komunitas.

Pada tataran praktis, komunikasi tersebut terwujud dalam berbagai aktivitas seperti pertemuan mingguan, diskusi di warung kopi, dan koordinasi saat panen atau pembagian hasil ternak. Pola komunikasi seperti ini memperkuat ikatan sosial dan mempercepat proses penyelesaian masalah. Dalam konteks sosiologi komunikasi, interaksi sosial seperti ini merupakan proses dialektika antara individu dan kelompok yang membentuk norma serta nilai-nilai kolektif (Rahmawati, 2019).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok berkembang secara organik berdasarkan kebutuhan dan kesadaran bersama. Kerja sama yang terbangun

meliputi pembagian waktu penjagaan kandang, pertukaran pakan, pembelian obat secara kolektif, serta sistem berbagi indukan kambing. Bentuk kerja sama ini menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi, yang menurut Handayani (2020), merupakan ciri khas kelompok sosial agraris yang berbasis nilai gotong royong.

Menariknya, kelompok ini tidak memiliki struktur organisasi yang kaku. Sebaliknya, struktur kelompok bersifat fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan kemampuan dan kesediaan masing-masing anggota. Fleksibilitas ini justru menjadi kekuatan karena memungkinkan rotasi peran dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Hal ini konsisten dengan pendapat Rahayu (2021) bahwa organisasi sosial yang berbasis kultural cenderung mengutamakan hubungan personal dibandingkan struktur formal.

Namun demikian, tidak semua proses berlangsung mulus. Peneliti mencatat adanya dinamika berupa konflik kecil, seperti perselisihan mengenai giliran kerja atau ketidaksesuaian jadwal kegiatan. Meskipun demikian, konflik ini tidak membesar karena diselesaikan dengan cara musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan, “kami ini satu kampung, jadi kalau ada salah paham ya diselesaikan cepat sebelum jadi besar.” Pendekatan seperti ini mencerminkan konsep resolusi konflik berbasis kearifan lokal (Utami, 2019).

Dalam konteks komunikasi konflik, kehadiran figur ketua kelompok yang bersifat akomodatif dan komunikatif menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas kelompok. Ketua kelompok tidak hanya berperan sebagai pemimpin formal, tetapi juga sebagai mediator sosial yang menjaga keharmonisan antar anggota. Menurut Badaruddin (2020), kepemimpinan kolejal dalam kelompok tani lebih efektif dibandingkan gaya otoriter karena lebih sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat desa.

Hubungan antaranggota kelompok tidak semata-mata bersifat fungsional, tetapi juga emosional. Banyak anggota kelompok yang terlibat dalam hubungan sosial di luar kegiatan peternakan, seperti kegiatan keagamaan, hajatan, dan gotong royong desa. Hubungan semacam ini memperkuat kepercayaan dan menjadikan kelompok sebagai bagian dari jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini memperkuat temuan dari Suryadi (2022) bahwa jejaring sosial informal memainkan peran penting dalam menopang kerja kolektif di komunitas petani.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa pembagian tugas dalam kelompok berlangsung secara spontan dan berdasarkan kesepakatan. Tidak ada sistem pembagian kerja yang kaku, melainkan lebih pada kesadaran kolektif atas tanggung jawab bersama. Ketika ada anggota yang berhalangan, anggota lain secara sukarela menggantikan. Ini mencerminkan modal sosial yang tinggi, sebagaimana didefinisikan oleh Putnam (dalam Anjani, 2020) sebagai jaringan sosial yang ditopang oleh norma kepercayaan dan timbal balik.

Sistem informasi dalam kelompok juga berkembang secara unik. Alih-alih menggunakan teknologi digital, informasi lebih sering disebarkan melalui pertemuan tatap muka atau pesan singkat dari mulut ke mulut. Meskipun terkesan tradisional, cara ini terbukti efektif karena frekuensi pertemuan yang tinggi dan kepercayaan yang telah terbentuk antar anggota. Model komunikasi ini memperkuat teori komunikasi komunitas yang menekankan pentingnya konteks budaya lokal dalam distribusi informasi (Prasetyo, 2021).

Pada aspek ekonomi, kerja sama dalam kelompok berdampak positif terhadap efisiensi produksi. Misalnya, pembelian obat ternak secara kolektif menghasilkan harga yang lebih murah. Demikian pula dalam pemasaran, kelompok mampu menegosiasikan harga jual kambing secara lebih baik dibandingkan bila dilakukan individu. Kerja kolektif ini memperkuat posisi tawar kelompok di pasar lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil riset Yusuf (2022) yang menyatakan bahwa koperasi atau kelompok tani yang solid mampu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan anggota.

Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi kelompok adalah keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan informasi pasar. Meski semangat kerja sama tinggi, keterbatasan pengetahuan dan infrastruktur masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah, LSM, atau akademisi. Menurut Firmansyah (2021), sinergi antara aktor lokal dan institusi eksternal menjadi faktor krusial dalam memperkuat kelompok tani ternak berbasis komunitas.

Selain itu, peran generasi muda dalam kelompok masih tergolong minim. Sebagian besar anggota kelompok berusia di atas 40 tahun, sementara generasi muda cenderung enggan terlibat karena dianggap kurang menarik secara ekonomi. Jika kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan terjadi stagnasi dalam regenerasi kelompok. Upaya revitalisasi melalui pelatihan dan digitalisasi pertanian perlu dipertimbangkan, sebagaimana diusulkan oleh Marwanti (2022) dalam penelitiannya tentang transformasi pertanian berbasis generasi milenial.

Dari semua temuan tersebut, tampak bahwa keberhasilan kelompok bukan hanya ditentukan oleh faktor teknis peternakan, melainkan juga oleh faktor sosial seperti komunikasi, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya. Komunikasi yang baik menciptakan kohesi, sementara kerja sama memperkuat efektivitas kelompok dalam menghadapi tantangan. Dalam hal ini, pendekatan pembangunan berbasis komunitas menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan teknokratis yang hanya berorientasi pada hasil ekonomi.

Keseluruhan dinamika sosial yang ditemukan dalam kelompok peternak kambing ini menunjukkan bahwa kekuatan utama kelompok terletak pada relasi antar manusia, bukan pada teknologi atau modal semata. Ketika komunikasi dan kerja sama berjalan harmonis, maka efisiensi, keberlanjutan, dan kemandirian kelompok akan mengikuti. Oleh karena itu, intervensi pembangunan perlu didasarkan pada pemahaman sosiologis tentang komunitas lokal dan kekuatan nilai-nilai sosial yang hidup di dalamnya.

KESIMPULAN

Dinamika sosial dalam kelompok tani ternak kambing sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang intensif dan kerja sama yang erat antar anggota. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka dan partisipatif menjadi fondasi utama dalam membangun solidaritas, menyelesaikan konflik, serta menjaga keharmonisan kelompok. Kerja sama yang tumbuh secara organik berdasarkan nilai gotong royong dan tanggung jawab kolektif memperkuat efektivitas kelompok dalam mengelola usaha ternak kambing, sekaligus menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi komunitas.

Keberhasilan kelompok tani ternak tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis peternakan, tetapi lebih pada hubungan sosial dan budaya yang hidup di dalamnya. Kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif, serta norma-norma sosial yang berbasis kearifan lokal menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan kelompok. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan dan pengembangan kelompok tani harus mempertimbangkan aspek komunikasi sosial dan nilai budaya agar program yang dijalankan dapat berkelanjutan dan sesuai dengan konteks lokal.

REFERENSI

- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, S. (2018). *Sosiologi Pedesaan: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Agraris di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuraini, D. (2020). Pola Komunikasi dan Kerja Sama dalam Kelompok Ternak Sapi Perah di Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 123–134.

- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Supriyatna, A. (2016). Nilai Sosial dalam Keberhasilan Kelompok Tani: Studi Kasus di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 44–56.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Anjani, M. (2020). Modal Sosial dalam Pemberdayaan Petani di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 113–125.
- Badaruddin, M. (2020). Peran Kepemimpinan Partisipatif dalam Kelompok Tani. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 12(1), 29–39.
- Fauzi, A. (2020). Komunikasi dan Solidaritas dalam Komunitas Petani. *Jurnal Komunikasi Sosial Humaniora*, 11(3), 203–214.
- Firmansyah, A. (2021). Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Berbasis Komunitas. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 55–67.
- Handayani, R. (2020). Gotong Royong dalam Ketahanan Sosial Kelompok Peternak. *Jurnal Ketahanan Sosial*, 4(2), 98–109.
- Hartati, S. (2021). Partisipasi Komunikatif dalam Organisasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 5(1), 15–26.
- Marwanti, E. (2022). Digitalisasi Pertanian dan Regenerasi Petani Milenial. *Jurnal Transformasi Agraria*, 6(1), 80–93.
- Prasetyo, D. (2021). Pola Komunikasi Lokal dalam Masyarakat Agraris. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Lokal*, 7(2), 44–58.
- Rahmawati, Y. (2019). Interaksi Sosial dan Nilai Kolektif dalam Kelompok Tani. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 59–71.
- Rahayu, T. (2021). Dinamika Organisasi Sosial dalam Komunitas Pedesaan. *Jurnal Kajian Masyarakat Desa*, 2(2), 22–35.
- Suryadi, N. (2022). Jaringan Sosial dalam Ketahanan Ekonomi Komunitas. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Pedesaan*, 5(1), 10–20.
- Utami, D. (2019). Resolusi Konflik Komunitas Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 8(2), 77–88.
- Yusuf, R. (2022). Efisiensi Ekonomi dalam Kelompok Tani Ternak Kolektif. *Jurnal Agrikultur dan Ekonomi Peternakan*, 14(2), 147–160.